

**PENGUNAAN KAJANG DALAM RITUS KEMATIAN (*KELEPASAN*) *KLEN*  
*BRAHMANA BUDDHA* DI DESA BUDAKELING DAN SEBARANNYA DI  
DESA BATUAN**

**(Kajian Antropologi Agama)**

**Ida Made Adnya Gentorang**

**email: torank92@gmail.com**

Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

**Abstrak:**

*Kajang are part of the structure of the script and diagrams tattoo structured into a pattern and have a relationship. Buddhist Brahmin clan in the village Budakeling awning kajang masutasoma have only used by the Reverend Buddha in order rite of death (deliverance).*

*Kajang masutasoma has a function as a means of purification atma (soul/spirit) to attain liberation (moksa). However, a change in the rite of death (deliverance) on the distribution of Buddhist Brahmins contained in Batuan village, which does not use the awning masutasoma, and proceed with the ceremony Maligia/Ngasti that are not on the Brahmin Buddhist village Brahmin clan Budakeling as a Buddhist center. This is due to the interaction of culture, causing the intervention of the majority in the village of Batuan.*

**Key Words:** *Kajang, rite, deliverance*

**1. Pendahuluan**

*Kajang* merupakan salah satu elemen penting di dalam ritus kematian masyarakat Bali. Pada kehidupan *klen Brahmata Buddha* di desa Budakeling, mempunyai *kajang* yang diberi nama *kajang masutasoma* yang digunakan bagi kaum Pendeta Buddha dalam rangka ritus kematian (*kelepasan*). Mengenai ritus kematian (*kelepasan*) yang terdapat di desa Budakeling, berbeda dengan ritus kematian di Bali pada umumnya. Perbedaan tersebut, terlihat pada elemen-elemennya yakni *kajang masutasoma* yang unik, serta rangkaian ritus kematian (*kelepasan*). Rangkaian ritus kematian (*kelepasan*) di desa Budakeling yakni tidak terdapat upacara *Maligia/Ngasti*, namun hanya terhenti pada upacara *plebon/ngaben*.

Keunikan tersebut memang diwariskan secara turun temurun, sehingga kegiatan keagamaan masyarakat Budakeling khususnya kaum *Brahmana Buddha* pada ritus kematian (*kelepasan*) masih terjaga dan lestari, serta perlu pendalam bagi generasi muda *Brahmana Buddha* Budakeling mengenai bentuk upacara yang unik tersebut, dan pengetahuan mengenai elemen upacara seperti *kajang masutasoma*.

Dalam perjalanan waktu, sebaran dari *Brahmana Buddha* yang tinggal di desa Batuan, mengalami perubahan budaya dalam ritus kematian (*kelepasan*) dari pusat yakni *Brahmana Buddha* Budakeling. perubahan tersebut dapat dilihat pada prosesi upacara serta elemen-elemen yang berbeda dengan *Brahmana Buddha* Budakeling. Perubahan yang sangat mendasar yakni terlihat pada penggunaan *kajang*, bahwa seperti yang telah disebutkan di atas, *Brahmana Buddha* Budakeling menggunakan *kajang masutasoma* yang merupakan warisan dari leluhurnya, sedangkan *Brahmana Buddha* Batuan, tidak menggunakan *kajang masutasoma*, sehingga penting untuk diketahui isi dari *kajang masutasoma* tersebut. Selain perubahan tersebut, pada prosesi upacaranya juga terjadi perubahan pada *Brahmana Buddha* Batuan, yakni terdapat upacara *Maligia/Ngasti*.

Berangkat dari ulasan di atas akan dibahas beberapa permasalahan, dimulai dari fungsi *kajang* dalam ritus kematian (*kelepasan*) khususnya *kajang masutasoma* sebagai elemen penting ritus kematian di desa Budakeling, serta perubahan ritus kematian (*kelepasan*) yang terjadi di desa Batuan sebagai sebaran *klen Brahmana Buddha*.

## **2. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka kajian ini akan difokuskan pada fungsi *kajang* yang terdapat di desa Budakeling sebagai pusat *klen Brahmana Buddha*. Permasalahan tersebut akan coba difahamidengan menjawab pertanyaan yang diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi *kajang* dalam ritus kematian *Brahmana Buddha* di desa Budakeling dan sebarannya (Batuan)?
2. Bagaimana perubahan ritus kematian (*kelepasan*) *klen Brahmana Buddha* Budakeling dan sebarannya di desa Batuan?

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami fungsi *kajang masutasoma* sebagai elemen penting ritus kematian (*kelepasan*) pada *klen Brahmana Buddha*.
2. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kehidupan *Brahmana Buddha* di desa Batuan yang masih secara geneologis dalam satu *klen*.

### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya bahwa bahan-bahan yang dipakai untuk menjawab permasalahan yang dikaji sebagian besar berupa informasi atau fakta-fakta yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan pernyataan-pernyataan. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan kepustakaan, namun lebih kepada informasi karena minim tulisan mengenai *kajang*. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dengan bertatap muka secara langsung. Teknik observasi merupakan upaya peneliti untuk melihat secara langsung serta menghayati proses pembuatan *kajang*. Teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data melalui tinggalkan berupa tulisan-tulisan termasuk juga buku, artikel, arsip yang berisi deskripsi mengenai topik permasalahan maupun teori, konsep. Data yang terkumpul, dianalisis dengan penafsiran atau pemaknaan sehingga mampu menjawab pokok permasalahan yang diteliti.

## 5. Pembahasan

### 5.1 Fungsi *Kajang*

Secara etimologi, *Kajang* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya tirai atau penutup (Wiana, 2004: 55), fungsinya adalah sebagai penutup jenazah. *Kajang* adalah selembar kain putih berukuran sekitar satu setengah meter, bertuliskan sejumlah aksara suci (Bandana, dkk, 2012: 108). Dapat didefinisikan bahwa *kajang* merupakan sarana ritual penutup jenazah yang terdiri dari elemen-elemen kain (kafan), ditulis dengan huruf (aksara Bali) yang menyertakan diagram-diagram *rajah (aksara modre)* dan

gambar (lukisan). Filosofi dari *kajang* adalah simbol wahana *atman* menuju *Brahman* (menyatu dengan-Nya), sehingga dapat diartikan bahwa *kajang* adalah simbol dari badan jasmani manusia serta simbol pengganti lapisan-lapisan yang membungkus *atman*.

Sebagai sarana ritual penutup jenazah, *klen Brahmana Buddha* di desa Budakleing mempunyai *kajang* yang digunakan oleh kaum Pendeta Buddha yakni *kajang masutasoma*. Fungsi *kajang masutasoma* di dalam ritus kematian (*kalepasan*) sebagai sarana penyucian *sang hyang atma* (jiwa/roh). Masyarakat pada umumnya percaya bahwa setiap individu manusia mempunyai jiwa yang halus, sering disebut “roh” atau zat yang halus. Menurut Kruyt menyatakan bahwa masyarakat kuno atau manusia primitif yakin akan adanya suatu zat halus yang memberikan hidup dan gerak kepada banyak hal di alam semesta ini (Koentjaraningrat, 1987: 63). Bentuk religi ini dikatakan sebagai bentuk religi tertua atau “*preanimisme*” oleh R.R Marett yakni seorang ahli Antopolog.

Keyakinan tersebut merupakan bentuk religi tertua, di mana masyarakat Bali masih menjaga tradisi-tradisinya yang berhubungan dengan “roh” (*atma*) atau Dewa-dewa beserta bentuk keyakinan religi lainnya. Mengenai zat halus atau “roh” E.B Taylor juga menyatakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa (Koentjaraningrat, 1987: 48). Keyakinan tersebut, terdapat juga diberbagai belahan dunia, termasuk di Bali khususnya desa Budakeling.

Fungsi *kajang masutasoma* seperti yang telah disebutkan di atas yakni, sebagai penyucian “*sanghyang atma*” (jiwa/roh). Menurut Merton, menyebutkan bahwa fungsi dapat dikategorikan menjadi dua di dalam teorinya yakni, *fungsi manifes* dan *fungsi laten* (fungsi tampak dan fungsi terselubung), dalam suatu tindakan atau unsur budaya. Fungsi *manifes* adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi suatu sistem yang dikehendaki maupun disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sebaliknya fungsi *laten* adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki maupun disadari oleh warga masyarakat (Kaplan, 1999: 79).

Elemen-elemen pada *kajang masutasoma* terdiri dari berbagai varian *surat-rajah-gambar*. *Surat* terdiri dari tulisan-tulisan berupa aksara bali seperti aksara suci

*modre*. Aksara suci *modre* merupakan aksara mati yang hanya dapat dibaca menggunakan buku petunjuk krakah serta aji griguh (Bagus, 1980: 8). *Rajah* merupakan gabungan diagram-diagram gambar beserta *surat* atau aksara suci *modre* serta varian gambar merupakan elemen yang mencirikan identitas lokal *kajang* di desa Budakeling yakni menyertakan gambaran *Sutasoma katadah kala* (sutasomadimakan sang kala) sehingga disebut *kajang masutasoma* (ma-sutasoma) menggunakan gambaran sutasoma.

Dengan demikian, fungsi *kajang masutasoma* dapat dilihat dari kedua katagori fungsi tersebut. Dilihat dari fungsi *manifes* (fungsi tampak), yakni masyarakat meyakini *kajang masutasoma* sebagai sarana ritual upacara *pelebon/ngaben* (kematian). Sebagai ritual upacara, *kajang masutasoma* juga diyakini sebagai hasil karya dari leluhur sehingga *kajang* tersebut diwarisi dan masih digunakan saat ini dalam rangka ritus kematian (*kelepasan*).

Pada fungsi *laten* (fungsi terselubung) yakni, masyarakat meningkatkan rasa sujud bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bakti kepada leluhur yakni Dang Hyang Astapaka. *Kajang masutasoma* merupakan karya dari Dang Hyang Astapaka yang di dalamnya disertakan gambar *sutasoma katadah kala* (sutasoma dimakan kala/raksasa) sebagai bentuk resistensi desa hunian tersebut. Varian gambar tersebut diambil dari cerita *Purusada Santa* atau masyarakat lebih mengenal dengan cerita *Sutasoma* karya dari Mpu Tantular sehingga *kajang masutasoma* sebagai identitas lokal dan sebagai ciri *kajang* dari *Bhrahmana Buddha*.

Maka dari itu agama sebagai wadah dari keyakinan untuk menunjukkan sikap religius serta takjub kepada hasil budaya yang di sakralkan. *Kajang masutasoma* sebagai hasil budaya yang berkaitan dengan suatu proses untuk menuju yang disebut pembebasan (*moksa*), maka masyarakat Budakeling perlu mengetahui isi dari *kajang* baik dari pemaknaanya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun penjelasan mengenai fungsi dari *kajang masutsoma* sebagai berikut.

## **5.2 Perubahan Ritus Kematian (*kelepasan*) Klen Brahmana Buddha Budakeling dengan sebaranya di Desa Batuan**

*Klen Brahmana Buddha* Budakeling terjadi perubahan ritus kematian (*kelepasan*) hanya dari segi material. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pembuatan

*kajang* serta bahan-bahan yang digunakan untuk mencapai efektifitas. Perubahan yang sangat tampak, terjadi pada sebarannya yakni *klen Brahma Buddha* Batuan. Dapat dilihat pada *kajang* serta rangkaian upacaranya. *Kajang* yang digunakan oleh kaum Pendeta Buddha di desa Batuan yakni menggunakan *kajang pandita putus*. Perubahan yang terjadi pada *klen Brahma Buddha* Batuan disebabkan oleh persaingan hidup beragama sehingga terjadi intervensi kalangan minoritas dilingkungannya.

Dengan perubahan tersebut, *kajang masutasoma* dengan *kajang pandita putus* mempunyai fungsi yang sama yakni sebagai sarana penyucian *sang hyang atma* (jiwa/roh). Rangkaian upacara yang terjadi pada *klen Brahma Buddha* Batuan melanjutkannya dengan upacara *Maligia/Ngasti* sehingga sangat berbeda dalam pelaksanaan rangkaian ritus kematian (*kelepasan*) pada kehidupan *Brahma Buddha* Budakeling dengan sebarannya yakni *Brahma Buddha* Batuan.

Globalisasi *kultur* dapat dilihat sebagai praktik bersama (homogenitas) atau sebagai proses di mana banyak *kultur* lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan perpaduan yang mengarah ke pencangkakan *kultur* (heterogenitas) (Potzer, 2004: 588). Pada *klen Brahma Buddha* Batuan mempunyai suatu *kultur* lokal yang di bawa dari *klen* pusat, yakni pada ritus kematian (*kelepasan*) pada kehidupan *Brahma Buddha*, namun, sebagai kalangan minoritas di desa Batuan, *Brahma Buddha* Batuan beradaptasi serta terdapat intervensi dari kalangan mayoritas sehingga terjadi perubahan pada ritus kematian (*kelepasan*).

Pada kehidupan *Brahma Buddha* Batuan, menyadari bahwa perubahan tersebut akibat terkena pengaruh dari proses upacara yang dilakukan oleh lingkungannya sebagai mayoritas khususnya di Bali. Proses "*Maligia*" atau "*Ngasti*" sering disebut dengan "*Ngodalin*". Rangkaian ini sama dengan prosesi "*Maligia*" yang terdapat pada umumnya. Tujuannya yakni untuk menempatkan jiwa/roh Pendeta Buddha bersangkutan untuk ditempatkan pada kuil keluarga.

Berbeda dengan rangkaian ritus kematian (*kelepasan*) yang terdapat di desa Budakeling sebagai pusat *klen Brahma Buddha*, meyakini bahwa mati bukan berarti tiada, melainkan lahir kembali di alam baka menuju pemerdekaan jiwa (tidak terikat keduniawian). Inti dari rangkaian ritus kematian (*kelepasan*) yang terdapat di desa Budakeling bahwa tujuan akhir hidup adalah mencapai pembebasan (*moksa*). Dengan

demikian, perubahan yang terjadi pada *klen Brahma Buddha* Batuan, pada akhirnya mempunyai tujuan yang sama yakni jiwa/roh mencapai pembebasan (*moksa*), namun jalannya saja yang berbeda seperti yang telah diuraikan di atas.

Begitu pula mengenai pandangan manusia Bali pada umumnya, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa, lahir-hidup-mati merupakan suatu proses yang akan dilalui oleh setiap manusia. Kelahiran adalah proses penciptaan jiwa baru. Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dipercaya sebagai derita. Penderitaan tersebut akibat proses lahir-hidup-mati yang terus berulang-ulang. Sering disebut dengan istilah reinkarnasi. Dengan proses reinkarnasi tersebut, maka manusia sadar dengan kebutuhan rohani sebagai umat beragama yang tujuan hidupnya untuk bisa mencapai pembebasan (*moksa*). Sesuatu yang mati adalah badan kasar (*jasad*) sedangkan yang abadi adalah *atma* (jiwa/roh). Jiwa atau roh (*atma*) yang berhenti dari proses lahir-hidup-mati di dunia ini maka jiwa atau roh (*atma*) tersebut akan mencapai pembebasan (*moksa*).

Pencapaian seseorang menuju pembebasan (*moksa*) menjadikan manusia Bali berkeinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan berperilaku sebagai umat yang beragama. Agama sebagai suatu keyakinan yang mutlak diperlukan oleh manusia untuk memperoleh kedamaian dan ketenangan dalam mencapai kesempurnaan tersebut (Suci, 2008: 1).

### **3. Simpulan**

Berdasarkan paparan di atas, penggunaan *kajang* sangat penting di dalam ritus kematian (*kelepasan*) *Brahma Buddha* Budakeling yakni sebagai penyucian *sanghyang atma* (jiwa/roh) untuk mencapai pembebasan (*moksa*). Pada perubahan yang terdapat di desa Batuan pada kehidupan *Brahma Buddha*, merupakan globalisasi yang menyebabkan percangkakan budaya sehingga mengalami perubahan pada *klen Brahma Buddha* di desa Batuan.

### **Daftar Pustaka**

Bagus, I G.N. 1980. *Aksara Dalam Kebudayaan Bali, Suatu Kajian Dari Sudut Antropologi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Udayana.

- Bandana, I Gde, dkk., 2012. *Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Dalam Wacana Seremonial Kematian*. Denpasar: Cakra press.
- Potzer, George, J. Goodman, Dauglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suci, Ni Ketut. 2008. *Mistisme Dalam Peningkatan Kerohanian Melalui Yoga Bagi Masyarakat Hindu Di Dusun Silakarang, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Propensi Bali*. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Granoka, Ida Wayan. 2007. *Reinkarnasi Budaya*. Denpasar: Yuganadakalpa.
- Kaplan, David. 1999. *"Teori Budaya"*. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Jilid II. Surabaya: Paramita.